

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang, seiring dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun berdampak pada peningkatan konsumsi produk peternakan (daging, telur, susu). Meningkatnya kesejahteraan dan tingkat kesadaran masyarakat akan pemenuhan gizi khususnya protein hewani juga turut meningkatkan angka permintaan produk peternakan. Daging banyak dimanfaatkan oleh masyarakat karena mempunyai rasa yang enak dan kandungan zat gizi yang tinggi. Salah satu sumber daging yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia adalah ayam. Daging ayam yang sering dikonsumsi oleh masyarakat diperoleh dari pemotongan broiler, petelur afkir, dan ayam kampung.

Broiler merupakan sumber protein hewani yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat sehingga peternakan ayam pedaging semakin meningkat, broiler sebagai salah satu sumber daging yang memiliki nilai gizi tinggi merupakan penyumbang terbesar protein hewani asal ternak dan merupakan komoditas unggulan. Broiler adalah ayam ras yang mampu tumbuh cepat sehingga dapat menghasilkan daging dalam waktu relatif singkat yaitu 4 (empat) – 7 (tujuh) minggu.

Dalam pemeliharaan broiler ada 2 fase yang harus diperhatikan yaitu fase starter dan fase finisher, Fase starter adalah fase ayam umur 0—14 hari dan fase finisher pada umur 15—panen. Pada fase starter sangat berpengaruh terhadap fase finisher karena pada fase ini ayam masih kecil dan rentan terkena penyakit sehingga perlu penanganan yang tepat supaya menghasilkan ayam broiler yang sehat. Pengetahuan tentang persiapan chick in yang baik diharapkan dapat memperbaiki sistem pemeliharaan ayam sebelumnya supaya ayam lebih sehat dan angka kematian menurun.

1.2 Tujuan

Tujuan Tugas akhir ini untuk mengetahui tentang proses dan manfaat grading pada pemeliharaan ayam broiler di Kemitraan PT. Ciomas Adi Satwa Dusun Sidomulyo, Desa Trimulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran.

1.3 Kerangka Pemikiran

Permintaan kebutuhan daging semakin meningkat seiring dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemenuhan gizi hewani, untuk memenuhi kebutuhan daging diperlukan peningkatan produksi hasil ternak dengan kondisi ayam yang sehat. Pemenuhan kebutuhan daging dapat dicapai dengan pelaksanaan pemeliharaan yang baik, sehingga penerapan persiapan chick in perlu dilakukan dengan tepat. Persiapan chick in ini meliputi persiapan kandang, sanitasi kandang dan peralatan dan juga penataan tempat pakan dan minum.

Persiapan chick in merupakan langkah awal keberhasilan pada pemeliharaan broiler, persiapan yang baik dan dilakukan sesuai dengan prosedur akan berdampak positif terhadap performa ayam selama pemeliharaan. Persiapan chick in yang baik juga berpengaruh terhadap kondisi tubuh ayam dan konsumsi ransum ayam. Kondisi ayam yang sehat dapat menghindari angka kematian yang tinggi sehingga jumlah ayam yang panen dapat sesuai dengan yang diharapkan, pada konsumsi ransum yang stabil atau standar kebutuhan ayam dapat berpengaruh terhadap bobot tubuh ayam yang baik dan gemuk.

Seleksi (*grading*) dan culling merupakan salah satu bagian dari manajemen pemeliharaan ayam. Penerapannya akan sangat mendukung pencapaian produksi yang optimal. Hal ini perlu dilakukan sejak chicks in, saat pindah kandang maupun saat masa puncak produksi. Mulai dari keseragaman strain, kondisi pencapaian berat badan, dan status kesehatan ayam. Harapannya performan ayam optimal sehingga keuntungan peternak semakin banyak. Jika pada masa awal pemeliharaan dapat dilewati dengan baik, masa pemeliharaan berikutnya akan lebih mudah. Pemeliharaan ayam broiler di kemitraan PT Ciomas Adisatwa merupakan usaha peternakan ayam broiler yang sudah maju dengan mengembangkan usaha dibidang pemeliharaan dari periode starter hingga panen.

1.4 Kontribusi

Penyusunan Tugas Akhir ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan peternak, sebagai informasi dan ilmu pengetahuan tentang proses dan manfaat grading pada pemeliharaan ayam broiler di kemitraan PT. Ciomas Adisatwa Desa Trimulyo, Kec. Tegineneng, Pesawaran.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ayam Broiler

Ayam Broiler adalah unggas hasil rekayasa genetika yang memiliki karakteristik pertumbuhan cepat per satuan waktu serta menghasilkan kualitas daging dengan serat yang lunak. Menurut kecepatan pertumbuhannya, maka periode pemeliharaan broiler dapat dibagi menjadi dua yaitu periode starter dan finisher. Periode starter dimulai umur 1--21 hari dan

periode finisher dimulai umur 22—35 atau sesuai umur dan bobot potong yang diinginkan (Murwani, 2010). Ayam pedaging atau ayam broiler adalah salah satu unggas favorit untuk dternakan. Pemeliharaan yang relativ mudah dengan masa panen yang relativ singkat membuat usaha peternakan ayam broiler memiliki daya tarik tersendiri (Kumorojati, 2011).

Ayam broiler merupakan jenis ayam yang pertumbuhanya relativ singkat sekitar 3-4 minggu saja, maka dari itu perlu pengawasan dan penanganan supaya mendapatkan hasil yang diinginkan. Tatalaksana persiapan chick in yang baik dapat mempengaruhi pertumbuhan pada ayam sepereti persiapan kandang, sanitasi kandang dan peralatan dan persiapan brooder. Setelah DOC masuk pun perlu penanganan yang baik seperti pemberian pakan, pengontrolan kesehatan dan yang lainnya.

Day Old Chick (DOC) memegang peranan penting untuk menghasilkan produk, baik jumlah maupun mutu produk. Ketersediaan bibit harus senantiasa ada untuk menjamin kelangsungan produksi. Bukan hanya itu, kontinuitas pasokan bibit juga harus dijaga dan dikontrol. Kondisi bibit ayam yang populer dengan sebutan DOC sama dengan anak ayam umur sehari atau kuri (untuk umur sehari) sangat menentukan keberhasilan usaha ternak ayam (Sudarmono, 2003).

2.2. Grading

Seleksi adalah memilih ayam untuk tujuan tertentu. Seleksi dibagi dua, yaitu grading dan culling. Grading adalah mengelompokkan ayam sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan ukurannya. Tujuannya agar ayam menjadi seragam karena seleksi akan membatasi persaingan dalam mendapatkan pakan. Dengan demikian, ayam besar maupun yang lebih kecil mendapatkan pakan yang proporsional. Culling adalah “memusnahkan” ayam-ayam yang secara teknis tidak dapat tumbuh dengan baik dan menghambur-hamburkan pakan. Bahkan, jika dipelihara terus dapat mengakibatkan pembengkakan FCR serta memicu timbulnya penyakit tertentu yang berakibat sangat fatal. Jangan merasa “sayang kalau dibuang atau kasihan” karena justru menjadi bom waktu yang tiap saat dapat meledak. Solusi yang mungkin lebih bijak untuk masalah ini adalah mengeluarkan ayam yang bermasalah jauh dari kandang dan dipelihara tersendiri oleh orang lain yang sama sekali tidak terlibat usaha peternakan pullet. Berikut kriteria ayam yang harus di-culling.

Ciri-ciri fisik meliputi lemah, lesu, dehidrasi (kaki kering), red hock, cacat (paruh/ kaki), wet vent (kotoran menempel dan nampak basah di dubur), panting (megap-megap), serta tortikolis (kepala berputar). Dari standar berat badannya. Culling dapat dilakukan sejak DOC datang sampai maksimal 14 hari bila berat badannya sangat ekstrim, yakni lebih dari 60% di bawah standar. Perlakuan culling lebih dari umur 14 hari akan berpengaruh terhadap FCR karena ayam sempat mengonsumsi pakan. Seleksi paling efektif adalah pada saat vaksinasi tetes karena sudah bisa diketahui pertumbuhan DOC. Selanjutnya, seleksi dilaksanakan bertahap dan sudah harus selesai saat vaksinasi cacar. Seleksi dan culling menjadi salah satu bagian dari manajemen pemeliharaan ayam yang sangat penting untuk diterapkan dan dilaksanakan dengan baik. Pengaplikasian yang benar akan menjaga ayam tetap dalam kondisi yang seragam sehingga puncak produksi maupun kecepatan pertumbuhan bisa tercapai dengan baik.

2.3 Parameter Saat Seleksi

a. Strain

Strain ayam begitu banyak, baik pedaging maupun petelur. Dalam satu kandang hendaknya diupayakan hanya menggunakan satu strain yang sama. Hal ini cukup mudah diaplikasi untuk peternak yang modern dengan populasi yang besar. Tetapi hal ini biasanya menjadi kendala pada peternakan rakyat yang terbatas modal maupun akses suplai DOC yang baik. Informasi terkait strain ayam bisa kita peroleh dari perusahaan pembibitan. Akan sangat lebih baik jika strain ini diperoleh juga dari satu umur ayam pembibitan. Perbedaan strain akan memicu perbedaan daya tumbuh (kecepatan pertumbuhan) sampai status kesehatan (titer antibodi dan respon vaksinasi).

b. Berat badan

Pencapaian berat badan akan mencerminkan kondisi organ dalam, baik organ pencernaan, pernapasan dan reproduksi. Berat badan harus terkontrol sejak saat DOC sampai panen atau afkir. Selain berat badan yang perlu diperhatikan juga adalah postur tubuh ayam. Perbedaan berat badan saat DOC akan sangat menentukan kecepatan pertumbuhan. Pastikan berat badan DOC sesuai standar, yaitu minimal 33 gram untuk ayam petelur dan 37 gram untuk ayam pedaging (SNI).

Berat badan dikatakan seragam jika selisih berat badannya + 10%. Dengan berat badan yang seragam diharapkan kemampuan ayam untuk makan dan minum bisa seragam. Kondisi ayam dengan berat badan yang tidak seragam, ada perbedaan berat badan yang mencolok akan menyebabkan ayam dengan berat badan besar (melebihi standar) akan mendominasi sedangkan ayam dengan berat badan kecil akan semakin tersingkirkan dan tertinggal.

c. Status kesehatan (penyakit dan titer antibodi)

Status kesehatan menjadi paramater yang sangat penting saat kita melakukan seleksi. Segera pisahkan atau culling ayam dengan kondisi sakit-sakitan. Hal ini dapat terlihat dari aktivitas gerak ayam, berat badan maupun gejala klinisnya. Program kesehatan, mulai dari program vaksinasi, pengobatan maupun biosecurity diupayakan agar seragam dalam sebuah lokasi peternakan. Jadwal pelaksanaannya pun diupayakan sama, terkecuali saat terjadi kasus.

Seleksi dan culling hendaknya mulai dilakukan saat DOC dan dilanjutkan setiap periode waktu, bisa dilakukan per pekan atau 2x seminggu tergantung dari kondisi ayam. Segera lakukan tindakan penanganan saat mendapatkan ayam dengan berat badan yang tidak sesuai, mulai dari pemisahan pada kandang tersendiri sampai pemberian supplement, seperti Mix Plus dan Top Mix. Jika perlu lakukan culling atau afkir pada ayam-ayam dengan sangat jauh tertinggal berat badan maupun sakit. Seleksi dan culling juga bisa dilakukan saat data recording menunjukkan tingkat feed conversion ratio (FCR) jauh melebihi standar. Disinilah pentingnya peternak memiliki catatan pemeliharaan (recording). Dari recording ini peternak akan bisa memiliki data jumlah pakan yang dihabiskan, jumlah dan berat telur yang dihasilkan, jumlah kematian ayamnya.

2.4 Keadaan Umum Kemitraan PT Ciomas Adi Satwa

Lokasi kemitraan ini berada di dusun sidomulyo desa trimulyo kecamatan tegineneng kabupaten pesawaran lampung. Awal dibangun kemitraan ini pada tahun 2013 yang dipimpin oleh bapak kasroh wahyudi. Didalam kemitraan ini terdapat perjanjian dimana pihak pertama (PT Ciomas adi Satwa) menyediakan sapronak untuk usaha pemeliharaan ayam broiler dan pihak kedua (bapak kasroh wahyudi) yang menyediakan kandang dan peralatan serta para pekerjanya. Kandang yang digunakan dikemitraan ini adalah kandang clouse house dua lantai.

Sekarang jumlah kandang pada kemitraan tersebut sebanyak 4 buah dengan total kapasitas 58.000 ekor ayam dan memiliki 10 karyawan.

